

ABSTRAK

Perkembangan perkotaan merupakan proses transformasi wilayah yang ditandai oleh pertumbuhan penduduk, peningkatan aktivitas ekonomi, dan perluasan kawasan terbangun. Perkembangan tersebut meningkatkan kebutuhan ruang sehingga berpotensi mendorong konversi lahan pertanian dan memengaruhi daya dukung lahan pertanian. Kabupaten Semarang memiliki posisi strategis di koridor Joglosemar dan merupakan bagian dari Wilayah Pengembangan Kedungsepur, sehingga mengalami perkembangan aktivitas perkotaan yang cukup pesat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tipologi keterkaitan perkembangan perkotaan dan daya dukung lahan pertanian di Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder tahun 2020–2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang dan Esri Landsat-2. Analisis dilakukan melalui teknik skoring, komposit, klasifikasi, dan pemetaan. Perkembangan perkotaan dianalisis berdasarkan laju pertumbuhan penduduk, perubahan industri besar dan sedang, serta pertumbuhan lahan terbangun, sedangkan daya dukung lahan pertanian dihitung menggunakan metode Moniaga (2011). Perubahan dan kondisi sektor pertanian dilakukan analisis perubahan luas lahan pertanian, rata-rata luas panen padi sawah, dan rata-rata produksi padi sawah sebagai analisis pendukung. Hasil analisis kemudian dipemetaan untuk menghasilkan tipologi perkembangan perkotaan dan daya dukung lahan pertanian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan perkotaan dan daya dukung lahan pertanian di Kabupaten Semarang membentuk empat tipologi wilayah, yaitu (1) perkembangan perkotaan tinggi–daya dukung lahan pertanian defisit yang meliputi Kecamatan Tenganan, Tuntang, Ambarawa, Bawen, Pringapus, Bergas, Ungaran Barat, dan Ungaran Timur; (2) perkembangan perkotaan tinggi–daya dukung lahan pertanian surplus, yaitu Kecamatan Bancak; (3) perkembangan perkotaan rendah–daya dukung lahan pertanian surplus yang meliputi Kecamatan Susukan, Kaliwungu, Suruh, Pabelan, dan Bringin; serta (4) perkembangan perkotaan rendah–daya dukung lahan pertanian defisit yang meliputi Kecamatan Getasan, Banyubiru, Jambu, Sumowono, dan Bandungan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa daya dukung lahan pertanian tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat perkembangan perkotaan, tetapi kapasitas produksi pertanian yang tercermin dari luas panen dan produksi padi menjadi faktor yang membedakan kondisi surplus dan defisit pada setiap tipologi wilayah. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam merumuskan arahan pengelolaan wilayah yang mempertimbangkan keseimbangan antara perkembangan perkotaan dan lahan pertanian sebagai pendukung penyediaan pangan wilayah.

Kata Kunci : Perkembangan Perkotaan, Daya Dukung Lahan Pertanian, Tipologi Wilayah